

KAJIAN HADIS DILIHAT DARI TEKS DAN KONTEKS

Idris Siregar

UIN Sumatera Utara Medan
idrisisregar@uinsu.ac.id

ABSTRACT

In understanding a good hadith, there are many scientific disciplines and methods that can be used, one of which is the study of hadith with accurate theory and methodology. So that textual and contextual approaches in Hadith studies also function in understanding the hadith discussed. With a textual and contextual approach, we know that a hadith does not appear suddenly, but because there are causes for it. The textual approach is more likely to apply to mahdah (pure) worship between human relations and God (*hablumminallah*) such as prayer for example. While the contextual approach looks more at the historical, sociological, cultural and temporal context of a hadith so that in understanding the hadith it is not so standard but it is wiser by studying the contemporary conditions of today's society without eliminating the spirit of the hadith text. Textual and Contextual approaches are very meaningful in the scientific understanding of Hadith.

Keywords: Hadith, Text, Context

ABSTRAK

Dalam memahami hadis yang baik sangat banyak disiplin dan metode ilmu yang dapat digunakan, salah satunya dengan studi hadis dengan teori dan metodologi yang akurat. Sehingga pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi Hadis juga berfungsi dalam memahami hadis dibahas. Dengan pendekatan tekstual dan kontekstual kita ketahui bahwa suatu hadis muncul tidak serta merta begitu saja, melainkan karena ada sebab musababnya. Pendekatan tekstual lebih cenderung berlaku pada ibadah mahdah (murni) antara hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*) seperti Shalat misalnya. Sedangkan pendekatan kontekstual lebih melihat pada konteks historis, sosiologis dalam kultural dan temporal suatu hadis sehingga dalam memahami hadis tidaklah begitu baku tapi lebih bijaksana dengan mengkaji keadaan kontemporer masyarakat sekarang tanpa menghilangkan ruh dari nash Hadis tersebut. Pendekatan tekstual dan Kontekstual sangat berarti dalam pemahaman keilmuan Hadis.

Kata Kunci: Hadis, Teks, Konteks

Pendahuluan

Alquran dan Al-Hadis merupakan dua pegangan ummat Islam yang diwariskan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW sebagai figur sentral dan Nabi akhir zaman, menjadikan ajaran-ajaran beliau secara otomatis berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara Hadis itu sendiri turun di sekitar tempat yang dijelajahi Nabi SAW dan

dalam sosio-kultural Nabi SAW.¹ Meskipun ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi berlaku di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, namun disisi lain karena Hadis lahir dari tempat yang dijelajahi Nabi Saw dan dalam sosio-kultural Nabi, maka perlu dipahami bahwa ajaran Islam ada yang bersifat lokal, temporal, parsial dan universal, masing-masing berlaku sesuai kandungan hukum yang dibawanya.

Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar bahwa ketika Nabi Saw bersabda beliau tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat pada waktu itu. Menurut Abdul Mustaqim, setiap gagasan atau ide termasuk Hadis Nabi SAW, selalu based on historical and cultural problems, yaitu terkait dengan problem sosio-historis dan kultural waktu itu. Hal ini penting disadari agar umat Islam tidak dengan serta merta meletakkan dan mengamalkan Hadis Nabi dalam segala ruang dan waktu, tanpa memperhatikan konteks sosiohistorisnya.²

Lebih lanjut, Alquran dan Hadis hadir sebagai peringatan, serta petunjuk bagi ummat Islam dalam mengarungi kehidupan yang fana di muka bumi ini. Al-qur'an merupakan kalimat-kalimat Allah SWT yang indah dan tertata baik secara komprehensif. Sementara Hadis adalah semua laporan yang isinya tentang Nabi baik perbuatan, perkataan ataupun ketetapan Nabi SAW. Selain itu, Hadis atau As-Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan di kalangan para ilmuwan terkemuka di masa lampau, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Al-qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan (eksplanasi) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat global atau mutlaq.³

Secara tersirat, Alquran pun mendukung ide tersebut, antara lain firman Allah SWT:

“Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (Q.S An-Nahl: 44)

Yakni: perintah-perintah, dan larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Alquran.

Untuk itu, dalam memahami hadis yang baik sangat banyak disiplin dan metode ilmu yang dapat digunakan, salah satunya dengan studi Hadis dengan teori dan metodologi yang akurat.⁴ Sehingga pendekatan tekstual dan kontekstual dalam studi Hadis juga berfungsi dalam memahami hadis sebagaimana yang akan dibahas.

¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad alGhazali dan Yusuf Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 4.

² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 63.

³ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontektual : Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009). h. 5.

⁴ Fazlur Rahman, “Wacana Studi Hadis Kontemporer” dalam *BungaRampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.119.

Tekstual

Tekstual berasal dari kata teks yang berarti kata-kata asli dari pengarang, kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis sebagai dasar memberikan pengajaran.⁵

Pendekatan tekstual adalah cara memahami Hadis yang cenderung memfokuskan pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa dengan pola pikir episteme bayani. Eksesnya, pemikiranpemikiran ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis.

Analisa teks Hadis sebagai upaya menemukan pesan-pesan moral atau pesan-pesan agama yang terkandung di dalamnya, ada beberapa asumsi dasar yang perlu digarisbawahi. Tanpa landasan yang jelas dalam proses pemahaman, seorang analisis tidak dapat menentukan pangkal tolak analisisnya dan tidak dapat memilih dan memilah kasus-kasus ke-Hadis-an. Tanpa itu, dapat saja orang akan terjebak pada kasus yang sesungguhnya merupakan masalah marginal dalam agama dan mengabaikan atau tidak berkesempatan menelaah, memikirkan, dan mengembangkan hal-hal yang bersifat substantif. Orang dapat terjebak dan disibukkan oleh warna kulit tanpa sempat menguak isinya.

Pada kasus-kasus yang bersifat kontekstual dapat saja orang terkurung oleh formalisme tekstual, atau sebaliknya pada kasus-kasus yang sangat tekstual dibolak-balik sehingga makna kesucian agama menjadi hilang. Karena itulah, kiranya sangat diperlukan sejumlah asumsi dasar atau postulasi keilmuan Islam sebagai acuan dan titik awal kajian teks hadis.⁶

Kontekstual

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti:

1. bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna;
2. situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.⁷

Kedua arti ini dapat digunakan karena tidak terlepas istilah dalam kajian pemahaman Hadis. Pendekatan kontekstual, menurut Qamaruddin Hidayat, seorang penafsir memposisikan sebuah teks ke dalam sebuah jaringan wacana, hal itu diibaratkan sebuah gunung es, teks adalah fenomena kecil dari puncak gunung yang tampak di permukaan. Oleh karena itu tanpa mengetahui latar belakang sosial budaya dari mana dan dalam situasi apa sebuah teks muncul, maka sulit menangkap makna pesan dari sebuah teks.⁸

Sama dengan Al-qur'an, sejumlah hadis dalam upaya pemahaman sangat erat hubungannya dengan konteks tertentu, misalnya kapan Rasulullah menyampaikan berita atau bersikap, bertindak atau berperilaku, dimana, dalam kondisi bagaimana, kepada siapa beliau menyampaikan, dan sebagainya.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 916.

⁶ Daniel Juned, *Ilmu Hadits: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Erlangga, 2010), h. 31.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa..., h. 458.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa..., h. 214

Tipologi Pemahaman Hadis

Menurut M. Syuhud Ismail bahwa dari segi bentuk matannya, Hadis Nabi SAW ada yang berupa jami' al-kalim (singkat namun padat makna), ada yang berupa tamthil (perumpamaan), ramzi (bahasa simbolik), bahasa percakapan atau dialog, ada juga yang berupa ungkapan qiyasi (analogi).²³ Tentu bentuk matan yang berbeda memerlukan pemahaman yang berbeda pula.

Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam waktu dan tempat tertentu. Ajaran Islam ada yang berlakunya tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan ada juga ajarannya yang terikat oleh waktu dan tempat. Jadi dalam Islam, ada ajaran yang bersifat universal, ada yang temporal, dan ada yang lokal.²⁴

Setelah penulis menguraikan tentang metode pemahaman Hadis dan integrasinya dengan ilmu-ilmu sosial, selanjutnya akan dilakukan pemetaan tentang tipologi pemahaman Hadis. Paling tidak, tipologi dalam pemahaman Hadis dapat dipetakan dalam tiga paradigma, yaitu pertama pemahaman Hadis normatif-tekstual. Kedua, pemahaman historis-kontekstual.

1. Pemahaman Normatif-Tekstual Hadis

Golongan ini menganggap bahwa makna original (al-dalalah al-asliyah) suatu Hadis diwakili oleh teks dzahir Hadis, sehingga segala upaya memahami Hadis di luar apa yang ditunjukkan teks dzahirnya teks Hadis, dianggap tidak valid. Seolah-olah Hadis itu merupakan proporsisi umum, yang terlepas dari konteks sosio-kultural dan historis saat itu, sehingga semua teks Hadis harus dipahami apa adanya sesuai dengan bunyi teksnya.⁹

Di kalangan Istri Nabi SAW ada yang memiliki pikiran sesuai paradigma normatif-tekstual. Sebagai contoh Hadis Nabi SAW

Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Ismai'l telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Firas dari Al-Sha'bi dari Masruq dari Aisyah radiallahu 'anha; Sebagian istri-istri Nabi SAW berkata kepada Nabi SAW: "Siapakan diantara kami yang segera menyusul anda (setelah kematian)?" Beliau bersabda: "Siapa yang paling panjang lengannya diantara kalian". Maka mereka segera mengambil tongkat untuk mengukur panjang lengan mereka. Ternyata Saudah radiallahu 'anha yang paling panjang tangannya diantara mereka. Setelah itu kami mengetahui bahwa yang dimaksud dengan panjang lengan adalah yang paling gemar bershadaqah, dan ternyata Saudah radiallahu 'anha yang lebih dahulu menyusul kematian Beliau, dan dia juga paling gemar bersedekah".

Para istri Nabi SAW mengira bahwa yang dimaksud Nabi SAW adalah yang benar-benar panjang tangannya secara fisik. Ia terlihat dari penjelasan Aisyah bahwa mereka saling mengukur siapa diantara mereka yang paling panjang tangannya adalah Saudah. Padahal yang dimaksud Nabi SAW dengan panjang tangannya adalah mereka yang paling banyak sedekah dan dermawan. Diantara istri

⁹ Abdul Mustaqim, *Ilmu...*, h. 28.

Nabi SAW yang paling cepat meninggal dunia adalah Zainab binti Jahsh r.a. Zainab dikenal sebagai perempuan yang sangat senang bersedakah dengan hasil pekerjaannya.¹⁰

Diantara ulama yang hanya memfokuskan pada makna tekstual Hadis adalah Ahmad ibn Hanbal (164-240 H.), Daud ibn Ali al-Zahiri (202-270 H.).¹¹Prinsip yang menjadi pegangan adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi SAW tidak terlepas dari konteks kewahyuan. Bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu.

Golongan ini menganggap Hadis sebagai sebuah teks yang sifatnya baku yang berlaku dalam segala ruang dan waktu. Mereka cenderung menganggap teks Hsebagai teks yang mati, anti hermeneutik dan anti takwil. Di era sekarang, tipe golongan ini diikuti oleh orang-orang salafi dan kelompok Jama'ah Tabligh. Mereka tentu tidak mengapresiasi model-model pemahaman kontekstual sebab pemahaman kontekstual dianggap sebagai sebuah upaya mengutak-atik makna Hadis sesuai selera sendiri.

Kaum tekstual memiliki kecenderungan dalam berpedoman pada arti dzahir nash dan mengenyampingkan peran akal, karena menurut mereka akal tidak layak dijadikan sandaran dalam beragama.

Sebuah Disertasi dengan judul Nalar Tekstual Ahli Hadis, memuat keterangan bahwa terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa puritanisme, fundamentalisme, dan radikalisme yang sering ditunjukkan oleh orang-orang yang disebut ahli Hadis adalah karena pemahamannya yang tekstual terhadap Alquran dan Hadis Nabi SAW Persepsi tersebut hanya mengerucut pada ahli Hadis saja. Karena seseorang yang memahami Alquran betapapun tekstualnya tidak akan berdampak pada radikalisme, melainkan bisa menjadi liberal. Sementara itu orang yang tekstual dalam memahami Hadis Nabi akan dianggap sebagai sumber radikalisme. Hal ini dikarenakan betapapun tekstual pemahaman seseorang terhadap Alquran, seringkali teks tersebut masih bersifat umum dan universal sehingga masih dibutuhkan penafsiran yang lebih jauh. Berbeda halnya dengan Hadis Nabi, teks Hadis seringkali menjelaskan secara detail perilaku dan ucapan Nabi SAW, seolah-olah tidak memberikan ruang sedikitpun untuk memberikan penafsiran ulang. Disinilah seringkali tekstualitas pemahaman Hadis dinilai berbeda dengan tekstualitas pemahaman Alquran.

Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa tidak selamanya paradigma normatif-tekstual keliru dalam memahami Hadis Nabi SAW Sebab memang banyak Hadis yang harus dipahami secara normatif-tekstual, tanpa diperlukan kontekstualisasi. Seperti Hadis-Hadis yang berkaitan dengan ibadah mahdah (shalat dan puasa) tentu harus dipahami secara normatif tekstual. Sebab melakukan kontekstualisasi Hadis terkait ibadah mahdah seringkali menyuburkan praktik-praktik bid'ah yang menyestkan. Namun dalam hal selain ibadah mahdah misalnya tentang mu'amalah dan Hadis - Hadis medis memang memungkinkan untuk

¹⁰ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*,h. 29.

¹¹ Madzhab al-Zahiri berpendapat sumber hukum adalah teks, tak ada pendapat (pemahaman di luar teks), maka mereka menolak qiyas, mashalih mursalah, istihsan dan lain-lain. Lihat: Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Fikr 'Arabi, tth.),h. 530.

melakukan kontekstualisasi, meskipun tetap saja ada yang memahaminya secara normatif tekstual.¹²

Disebabkan pendekatan yang digunakan dalam pemahaman tekstual adalah matan Hadis itu sendiri, maka pendekatan teks ini ditempuh dengan memanfaatkan rumus gramatikal dan bentuk tata bahasa. Pengungkapan gagasan pesan, ditarik dari redaksi teks yang tersusun dalam kalimat sehingga bisa memberikan kesimpulan. Terkait dengan dunia pemahaman teks, maka ilmu-ilmu bahasa menempati kedudukan yang sangat penting. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid terdapat seperangkat ilmu bahasa yang perlu dipahami apabila ingin menerapkan pemahaman tekstual, yaitu ilmu tentang bentuk morfologis dan semantikanya, ilmu tentang hubungan kata-kata dengan petandanya, dan ilmu tentang proses deviasi dan perubahan (konjungsi). Semua ini merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kosakata. Setelah itu ia harus mengkaji kaidah-kaidah nahwu dan i'rab. Termasuk dalam ilmu bahasa yang harus dikuasai oleh pengkaji Hadis adalah ilmu balaghah dengan pembagiannya secara tradisional yaitu ilmu ma'ani, bayan dan badi'.¹³

Hadis Nabi ada yang berupa bahasa tamsil (metaforis), berupa kiasan dan simbol untuk membahasakan hal-hal yang abstrak, yang tidak mempunyai padanan dalam dunia indrawi seperti zat Allah SWT. Bahasa tamsil ataupun majaz dalam bahasa Arab dapat digunakan bukan pada makna yang ditujukan baginya (bukan makna aslinya) karena adanya korelasi ('alaqah) diikuti dengan tanda-tanda yang mencegah penggunaan makna asli tersebut. Pengalihan makna hakiki kepada majasi dilakukan ketika ditemukan 'alaqah dan qarinah (tanda-tanda) yang menghalangi penggunaan kata asli tersebut. Dalam Hadis Nabi, penggunaan bahasa metaforis tidak terbatas pada Hadis yang bersifat informatif saja, tetapi juga pada Hadis - Hadis yang bermuatan hukum. Ketidaksiuaian dalam menangkap kalimat majas yang terdapat dalam Hadis akan berdampak pada kekeliruan dalam memahami maksud Hadis, seperti majaz dalam Hadis yang menyatakan bahwa dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.

Selain ada yang menggunakan bahasa metaforis, beberapa matan Hadis juga menggunakan lafal yang gharib (asing), baik yang muncul dari kata yang digunakan atau dari susunan redaksional Hadis yang mempunyai makna yang ganjil. Nuruddin Itr mendefinisikan Gharib al-hadith adalah lafal-lafal dalam matan Hadis yang sulit dikenal dan dipahami maknanya.¹⁴ Para ulama telah berupaya menyusun kitab untuk mensyarah gharib al-hadith salah satunya adalah Imam Ibn al-Athir Majduddin Abu al-Sa'adah al-Mubarak ibn Muhammad al-Jazari (w. 606 H) dengan karyanya al-Nihayah.¹⁵ Pengabaian terhadap seperangkat kaidah yang perlu dipegang dalam menerapkan pemahaman Hadis tekstual akan melahirkan kekeliruan dalam menangkap maksud yang terkandung dalam teks Hadis. Terlebih

¹² Mustaqim, *Ilmu...*,h. 30.

¹³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS, 2003), h. 300.

¹⁴ Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.343.

¹⁵ Kitab ini dimaksudkan untuk menghimpun keterangan yang berserakan pada kitab-kitab lainnya. Kata-kata yang gharib dalam kitab ini diurakan dengan panjang lebar sehingga memberikan gambaran umum Hadis yang bersangkutan

jika hanya menangkap maksud Hadis berdasarkan redaksi tekstualnya saja. Nurun Najwah memberikan batasan pemahaman Hadis tekstual dengan menyampaikan beberapa pendapat ulama sebagai berikut:

- a. Menyangkut ide moral atau ide dasar atau tujuan yang ada di balik teks
- b. Bersifat absolut, prinsipil, universal dan fundamental
- c. Mengandung visi kesetaraan, keadilan, demokrasi dan mu'asarah bi alma'rur.
- d. Terkait relasi langsung dan spesifik manusia dengan Tuhan yang bersifat universal.¹⁶

2. Pemahaman Historis-Kontekstual

Pemahaman kontekstual atas Hadis Nabi berarti memahami Hadis Nabi berdasarkan peristiwa-peristiwa penting dan mengetahui situasi ketika Hadis diucapkan, dan kepada siapa Hadis itu ditujukan. Artinya Hadis Nabi SAW dipahami melalui redaksi lahiriah dan aspek-aspek kontekstualnya. Meskipun disini tampaknya konteks historis merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah pendekatan kontekstual, namun konteks redaksional juga tak dapat diabaikan. Aspek terakhir itu tak kalah pentingnya dalam rangka membatasi dan menangkap makna yang lebih luas (makna filosofis) sehingga Hadis tetap menjadi komunikatif.¹⁷

Lebih lanjut Nawir Yuslem dalam jurnal "Miqot" Teori Kontekstual diperkenalkan oleh J. R. Firth, yang pada tahun 1930 menyatakan sebagai berikut:

If we regard language as 'expressive' or 'communicative' we imply that it is an instrument of inner mental states. And as we know so little of inner mental states, even by the most careful introspection the language problem becomes more mysterious the more we try to explain it by referring it to inner mental happenings which are not observable. By regarding words as acts, events, habits, we limit our inquiry to what is objective in the group life of our fellows.¹⁸

Apabila kita menganggap bahasa sebagai 'ekspresif' (ucapan, pernyataan) atau 'komunikatif' (menceritakan, menyampaikan) kita maksudkan adalah bahwa bahasa tersebut sebagai instrumen dari keadaan mental bagian dalam. Dan sebagaimana kita ketahui begitu sedikit tentang keadaan mental bagian dalam, bahkan dengan introspeksi yang sangat cermat pun maka masalah bahasa akan semakin pelik apabila kita semakin berusaha untuk menjelaskannya dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa mental bagian dalam yang tidak dapat diobservasi. Dengan menganggap perkataan/pernyataan sebagai perbuatan, peristiwa, kebiasaan, maka kita batasi penyelidikan kita pada sesuatu yang objektif di dalam kehidupan sesama kita.

¹⁶ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), h.24.

¹⁷ Liliek Channa AW, "Memahamami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 2, (2011), h. 306.

¹⁸ Lihat dalam Nawir Yuslem, "Kontekstual Pemahaman Hadis" dalam *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIV, No. 1, (2010), h. 5

Pemikiran Firth di atas melahirkan ide tentang konteks situasi atau teori kontekstual dalam analisis makna. Makna sebuah kata, menurut teori ini, terikat pada lingkungan kultural dan ekologis pemakai bahasa tersebut. Bahkan teori kontekstual mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Tokoh lain yang pendapatnya sejalan dan bahkan juga menjadi dasar bagi teori kontekstual ini adalah antropolog B. Malinowski dari Inggris.

Pendapat lain tentang teori kontekstual ini, sebagaimana dikemukakan oleh Parera, adalah bahwa setiap kata mempunyai makna dasar atau primer yang terlepas dari konteks situasi. Kata itu baru mendapatkan makna sekunder sesuai dengan konteks situasi. Dalam kenyataannya kata itu tidak akan terlepas dari konteks pemakaiannya, sehingga pendapat yang membedakan makna primer atau makna dasar dan makna sekunder atau makna kontekstual secara implisit mengakui pentingnya konteks situasi dalam analisis makna.¹⁹

Paradigma ini cenderung lebih moderat. Mereka tidak terburu-buru menolak suatu Hadis sebelum melakukan kajian yang seksama. Sebab boleh jadi apa yang disampaikan Nabi itu bersifat metaforis, sehingga harus dipahami secara simbolik juga. Terlebih dalam bahasa Arab banyak kata-kata yang bersifat majaz. Kemudian apabila suatu Hadis dapat dijelaskan secara ilmiah, maka hadis dapat memperkuat kedudukan Hadis yang mulanya masih diragukan kebenarannya secara ilmiah.²⁰

Diantara ulama Hadis yang lebih cenderung melakukan pemahaman Hadis kontekstual adalah Imam Syafi'i (150-204 H.) melalui karyanya *Ikhtilaf al-Hadith*. Imam Syafi'i mencoba menemukan pemahaman Hadis - Hadis yang secara harfiyah tampak bertentangan satu Hadis dengan Hadis lainnya menggunakan pemahaman kontekstual melalui pendekatan bahasa, asbab al-wurud. Selain Imam Syafi'i, Muhammad ibn Qutaibah al-Dinawari (213-276 H.) juga lebih cenderung menggunakan pemahaman Hadis kontekstual melalui karyanya *Ta'wil Muhktalaf al-Hadith*. Ibn Qutaibah mencoba memahami Hadis - Hadis kontradiktif secara kontekstual melalui pendekatan bahasa, sejarah dan rasional.

Penelusuran atas sirah Nabi SAW juga penting dalam memahami Hadis, karena Hadis sangat erat kaitannya dengan sejarah dan kepribadian Nabi SAW baik dalam pernyataan verbal (aqwal), aktivitas (af'al), maupun ketetapan (taqrir). Keluputan dalam memahami sejarah tentang kehidupan Nabi SAW dikhawatirkan akan menimbulkan keterputusan data dan perspektif yang lebih luas tentang ruang dan waktu munculnya sebuah Hadis. Melalui pengetahuan mendalam tentang sirah Nabi SAW akan diketahui kedudukan dan peran yang tidak lepas dari Nabi Muhammad SAW, baik itu dalam perannya sebagai rasul, kepala pemerintahan, panglima perang, hakim, kepala keluarga dan lain sebagainya.²¹

Kelompok kontekstualis memiliki pandangan bahwa untuk memahami suatu Hadis tidak cukup hanya melihat teks Hadis-nya saja, khususnya ketika Hadis tersebut memiliki asbab al-wurud, melainkan harus melihat konteksnya. Dalam artian ketika hendak menggali pesan mora dari suatu Hadis, perlu memperhatikan

¹⁹ Nawir Yuslem, "Kontekstual...h. 6.

²⁰ Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, h. 31.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis...2*.

konteks historisnya, kepada siapa Hadis itu disampaikan, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana ketika disampaikan. Tanpa memperhatikan konteks historisnya, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengkap dan memahami makna suatu Hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang salah.²²

Menurut Suryadi, ruang lingkup yang penting diketahui dalam kaitannya dengan kontekstualisasi, meliputi:

- a. Berhubungan dengan bentuk atau sarana yang tertera secara tekstual. Dalam hal ini seseorang tidak dituntut untuk mengikutinya sesuai yang tertulis. Jika ingin mengikuti sunnah Nabi tidak harus dengan berbicara bahasa Arab, memberi nama yang Arabisme, berpakaian ala Timur Tengah dan sebagainya. Karena hal-hal itu merupakan produk budaya yang tentu setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda.
- b. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk individu dan biologis. Jika dalam Hadis Nabi disebutkan bahwa Nabi hanya makan menggunakan tiga jari²³, karena konteks yang dimakan Nabi SAW adalah kurma atau roti. Masyarakat Indonesia yang makanan pokoknya adalah nasi, betapa tidak efektif apabila makan menggunakan tiga jari. Tujuan yang terkandung dalam Hadis Nabi dalam konteks tersebut adalah bagaimana agar makan makanan halal dan baik, dengan tidak berlebihan dan dengan akhlak yang baik pula.
- c. Aturan yang menyangkut manusia sebagai makhluk sosial. Cara manusia berhubungan dengan sesama, alam sekitar dan makhluk hidup sekitarnya adalah wilayah kontekstual. Ide dasar yang disandarkan kepada Nabi adalah tidak melanggar tatanan dalam rangka menjaga jiwa, kehormatan, keadilan dan persamaan serta stabilitas secara umum sebagai wujud keataatan kepada Allah SWT.
- d. Terkait masalah sistem kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dimana kondisi sosial, politik, ekonomi, budaya yang sedemikian kompleks. Maka kondisi pada zaman Nabi tidak dapat dijadikan sebagai parameter sosial.

Sedangkan menurut M. Sa'ad Ibrahim²⁴ pemahaman kontekstual merupakan sebuah keniscayaan dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut:

- a. Masyarakat yang dihadapi Nabi SAW tidak berada dalam lingkungan yang kosong dari pranata-pranata kultural yang tidak dinafikkan semuanya oleh kehadiran nash-nash yang menyebabkan sebagiannya bersifat tipikal.
- b. Dalam keputusan Nabi SAW sendiri telah memberikan gambaran hukum yang berbeda disebabkan adanya perubahan situasi dan kondisi. Misalnya tentang larangan ziarah kubur karena dikhawatirkan terjebak pada kekufuran, namun setelah masyarakat dipandang cukup mengerti, maka ziarah kubur diperbolehkan.

²² Abdul Mufid, *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Qarddawi; Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya* (Purwokerto: Pena Persada, 2019), h. 57.

²³ Abdul Mufid, *Moderasi...* h. 57.

²⁴ M. Sa'ad Ibrahim, "Orisinilitas dan Perubahan dalam Ajaran Islam", dalam jurnal *At-Tahrir*, vol. 4 no. 2, 2004, h. 168.

- c. Peran sahabat sebagai pewaris Nabi yang merupakan generasi paling dekat sekaligus menyaksikan dan mendampingi Nabi dengan risalah yang diembannya, telah mencontohkan kontekstualisasi nash. Misalnya Umar ibn Khattab pernah menyatakan bahwa hukum talak tiga dalam sekali ucap yang asalnya jatuh satu talak menjadi jatuh tiga talak.
- d. Implimentasi pemahaman terhadap nash secara tekstual seringkali tidak sejalan dengan kemaslahatan yang justru menjadi *raison d'être* kehadiran Islam itu sendiri
- e. Pemahaman secara tekstual dengan membabi buta berarti mengingkari adanya hukum perubahan dan keanekaragaman pemahaman yang justru diintroduksi oleh nash itu sendiri
- f. Pemahaman secara kontekstual merupakan jalan menemukan moral ideal nash yang berguna untuk mengatasi keterbatasan teks berhadapan dengan kontinuitas perubahan ketika dilakukan perubahan perumusan legal spesifik yang baru
- g. Penghargaan terhadap aktualisasi intelektual manusia lebih dimungkinkan pada upaya pemahaman teks-teks agama secara kontekstual dibandingkan secara tekstual
- h. Kontekstualisasi pemahaman teks-teks Islam mengandung makna bahwa masyarakat manapun dan kapanpun selalu dipandang positif optimis oleh Islam yang dibuktikan dengan sikap khasnya yaitu akomodatif terhadap pranata sosial yang ada.
- i. Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teks yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat.

Adapun terkait batas-batas tekstual dan kontekstual Hadis, secara umum disampaikan oleh M. Sa'ad tentang batasan kontekstual meliputi dua hal yaitu:

- a. Dalam bidang ibadah mahdah (murni) tidak ada atau tidak perlu pemahaman kontekstual. Jika ada penambahan dan pengurangan untuk penyesuaian terhadap situasi dan kondisi, maka hal tersebut adalah bid'ah.
- b. Bidang ibadah ghair mahdah. Pemahaman kontekstual perlu dilakukan dengan tetap berpegang pada moral ideal nash, untuk selanjutnya dirumuskan legal spesifik baru yang menggantikan legal spesifik lamanya.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa ada batasan-batasan dan kaidah-kaidah yang harus dipagangi dalam melakukan pemaknaan terhadap Hadis, baik dalam menggunakan pemahaman Hadis normatif-tekstual maupun pemahaman Hadis historis-kontekstual.

Hubungan Pemahaman Teks dan Kontekstual Hadis

Sepanjang sejarahnya manusia tidak terlepas dari perjalanan intelektual, pada satu sisi dibalik ketidaktahuannya mendorong ia untuk mengetahui pada sisi yang lain, hal ini menimbulkan dinamika sejarah dengan terjadinya antara trial and error. Dengan mencoba dan menggali hal-hal yang baru sehingga harus siap menerima kegagalan, setiap regenerasi intelektual yang lahir meneruskan kegelisahan intelektual berikutnya, sehingga garis pengetahuan dan pengalaman

manusia selalu melebar dari zaman ke zaman. Hal ini menimbulkan adanya tradisi khazanah keilmuan baik secara lisan maupun tulisan (teks).²⁵

Demikian juga dengan tradisi kenabian, dengan lahirnya sebuah teks Alquran dan himpunan Hadis merupakan sebagian dari tradisi keislaman yang dibangun oleh Rasulullah SAW dan para sahabat, sehingga jika dalam memahami sebuah teks Alquran ataupun Hadis apabila ditarik dan dipisahkan dari landasan sosial memungkinkan akan terjadinya kesalahan informasi atau pemahaman.²⁶

Dalam memahami sebuah Hadis para pembaca atau peneliti memerlukan alat untuk menganalisis dan mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah teks Hadis. Tanpa analisis yang jelas seorang peneliti belum bisa menentukan proses pemahaman dengan baik dan benar. Komaruddin Hidayat mengatakan bahwa “teks melahirkan pusran wacana keislaman karena itu dalam rentan waktu yang sangat panjang muncul berbagai buku sebagai bahan interpretasi”. Buku-buku tersebut berupa syarah Hadis dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan metode dalam membaca Hadis terutama Hadis - Hadis yang berkaitan perintah membunuh cicak. Adapun yang menjadi persoalannya adalah bagaimana memahami Hadis tersebut agar dapat dipahami dengan benar dan memberikan solusi bagi umat serta bisa disesuaikan dengan konteks saat ini.

Dalam memahami teks Hadis, menurut Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Wahyudi didalam tesisnya: penafsiran terhadap dalil terbagi terbagi menjadi dua, tekstual dan kontekstual. Kata tekstual berasal dari kata teks, teks ialah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang, atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran. Dengan tekstual muncul istilah tekstualis, adapun tekstualis tersebut seseorang atau kelompok dalam memahami sebuah teks Hadis hanya berdasarkan yang tertulis pada teks tanpa menggunakan qiyas ataupun ra'yu, Abdul Majid Khon menyimpulkan pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah nash.²⁷

Pemahaman tekstual dalam memahami Hadis ialah memahami dan mengungkap maknanya sesuai dengan teks yang ada tanpa melampaui makna teks. Pemahaman tekstual dapat dilakukan apabila sebuah Hadis telah dihubungkan dengan latar belakang historisnya, akan tetapi tetap menuntut pemahaman sesuai dengan redaksi yang tertulis pada teks Hadis tersebut.²⁸ Seseorang yang memahami nash dengan teks disebut dengan tekstualis yaitu, orang-orang yang berpegang kepada nash-nash secara harfiah tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya.

Adapun kontekstual berasal dari kata konteks, konteks ialah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian.

Pemahaman kontekstual berarti memahami suatu teks dengan memperhatikan indikasi-indikasi makna lain selain makna tekstual. M. Syuhudi Ismail Nasi menyimpulkan kontekstual dengan pengertian pemahaman makna yang

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 22-23

²⁶ Komaruddin Hidayat, *Memahami...*, h. 23

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami...*, h. 23

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis...* h. 6

terkandung pada Nash, beliau membedakan kontekstual menjadi dua bagian, yaitu:²⁹

- a. Konteks internal: seperti mengandung kiasan, metafora dan simbol.
- b. Konteks eksternal: kondisi pendengar atau pembaca dari segi kultur, sosial, dan asbab al-wurud.

M. Syuhudi Ismail memberikan tolak ukur tentang bagaimana memahami Hadis, hal-hal yang berkaitan erat dengan nabi, situasi, ataupun suasana yang melatarbelakangi Hadis itu muncul mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memahami suatu Hadis. Adakalanya Hadis bisa dipahami secara tekstualis dan terkadang bisa dipahami dengan kontekstualis.³⁰

Dalam memahami sebuah Hadis, Yusuf al-Qardawi didalam bukunya “bagaimana memahami Hadis Nabi SAW menjelaskan ada beberapa metode yang bisa dilakukan ketika kita memahami, adapun metodenya adalah :

1. Memahami Sunnah sesuai dengan petunjuk Alquran.
2. Menghimpun Hadis - Hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Penggabungan atau pentarjihan antara Hadis - Hadis yang mukhtalis (bertentangan)
4. Memahami Hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi ketika diucapkan serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan sasaran yang tepat.
6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami Hadis membedakan antara alam ghaib dan kasatmata
7. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam Hadis.

Penutup

Hadis Nabi SAW. yang berfungsi sebagai bayân (penjelas) terhadap al-Qur’an sering kali matannya datang bersifat rinci (detail) dan operasional. Hal tersebut terutama adalah agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dicerna dan diamalkan oleh umat yang ada pada masa itu. Keumuman pesan-pesan yang terdapat di dalam al-Qur’an (ayatayat mujmal), akan menjadi sulit untuk dipahami, terutama untuk diamalkan, manakala tidak dielaborasi dan dirinci oleh hadis-hadis Nabi SAW. Karena sifatnya yang rinci dan operasional, agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat yang hidup pada masa Nabi SAW., maka Hadis tersebut sangat bersifat kontekstual, artinya sesuai dan mengikuti konteks yang ada pada masa itu, baik sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang berkembang ketika itu.

Pendekatan tekstual dan Kontekstual sangat berarti dalam pemahaman keilmuan Hadis. Dengan pendekatan tekstual dan kontekstual kita ketahui bahwa suatu hadis

s muncul tidak serta merta begitu saja, melainkan karena ada sebab musababnya. Pendekatan tekstual lebih cenderung berlaku pada ibadah mahdah (murni) antara hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah) seperti Shalat misalnya.

²⁹ Abdul Majid Khon, *Takhrij...*, h. 146-147.

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis...*, h. 6

Sedangkan pendekatan kontekstual lebih melihat pada konteks historis, sosiologis dalam kultural dan temporal suatu hadis sehingga dalam memahami hadis tidaklah begitu baku tapi lebih bijaksana dengan mengkaji keadaan kontemporer masyarakat sekarang tanpa menghilangkan ruh dari nash Hadis tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdul Mufid, *Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Qarddawi; Kajian Interdisipliner tentang Wacana Penyatuan Hari Raya*, Purwokerto: Pena Persada, 2019
- Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Idea Press, 2016
- Daniel Juned, *Ilmu Hadits: Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadits*, Yogyakarta: Erlangga, 2010
- Fazlur Rahman, "Wacana Studi Hadis Kontemporer" dalam *Bunga Rampai Wacana Studi Hadis Kontemporer*, ed. Hamim Ilyas dan Suryadi, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung: Mizan, 2011
- Lilie Channa AW, "Memahamami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. XV, No. 2, (2011)
- M. Sa'ad Ibrahim, "Orisinilitas dan Perubahan dalam Ajaran Islam", dalam *jurnal At-Tahrir*, vol. 4 no. 2, 2004
- M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, Kairo: Dar al-Fikr 'Arabi, tth
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*, terj. Khoirun Nahdliyyin, Yogyakarta: LkiS, 2003
- Nawir Yuslem, "Kontekstual Pemahaman Hadis" dalam *Jurnal Miqat*, Vol. XXXIV, No. 1, (2010)
- Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qaradhawi*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998